

Tiga Pilar Epistemologi Pesantren dalam Membentuk Otoritas Keilmuan dan Akhlak

Bisyarotul Masfufah¹, Muhammad Husni²

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:

Bisyarotul Masfufah, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: bisyarohfufah@gmail.com

Abstract

The epistemology of Pesantren is based on the integration of three pillars of authority: Kiai (Personal), Kitab Kuning (Textual), and Meditation (*Riyāḍah Ruḥiyyah/Spiritual*), which serve as the foundation for shaping the academic and moral authority of the students (*santri*). Using a qualitative phenomenological approach and a study of classical literature (*turas*), the pesantren is viewed as a center for knowledge transmission that combines rational, textual, and spiritual dimensions, transcending its mere institutional function. The findings indicate that the Kiai functions as a living authority and the source of the chain of transmission (*sanad/isnad*) that guarantees the validity of knowledge and instills blessings (*barakah*). This complements the role of the Kitab Kuning as the textual authority that provides the framework for knowledge (*istinbat*) through the *sorogan* (individual recitation) and *bandongan* (group study) traditions. What distinguishes this model is the role of Contemplation, which, through the practices of *mujahadah* (striving against one's base desires) and *taṣfiyyah al-qalb* (purification of the heart), acts as an internal-spiritual authority that purifies the soul, enabling the *santri* to achieve *ma'rifat* (intuitive knowledge) and internalize the values of *wara'* (prudence/caution) and *tawadu'* (humility). The synergistic integration of these three pillars produces the profile of a Scholar-Student (*Ulama-Santri*) with a dual authority: valid academic authority based on *sanad* and text, and strong moral authority based on spirituality and exemplary conduct. This unique epistemological model is highly relevant in facing the challenges of modernity, as it ensures that intellectual intelligence is balanced with spiritual integrity, producing graduates who are not only *'alim* (knowledgeable/scholarly) but also *'amil* (practicing/possessing noble character).

Keywords: Pesantren Epistemology, Kiai, Kitab Kuning, Contemplation, Scholarly Authority.

Abstrak

Epistemologi Pesantren yang didasarkan pada integrasi tiga pilar otoritas: Kiai (Personal), Kitab Kuning (Tekstual), dan Meditasi (*Riyāḍah Ruḥiyyah/Spiritual*), yang berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan otoritas keilmuan dan akhlak santri. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan kajian literatur klasik (*turās*), pesantren dipandang sebagai pusat transmisi pengetahuan yang menggabungkan dimensi rasional, tekstual, dan spiritual, melampaui fungsi institusional semata. Temuan menunjukkan bahwa Kiai berfungsi sebagai otoritas hidup dan sumber *sanad* (*isnad*) yang menjamin validitas pengetahuan dan menanamkan keberkahan, melengkapi peran Kitab Kuning sebagai otoritas tekstual yang menyediakan kerangka ilmu (*istinbāt*) melalui tradisi *sorogan* dan *bandongan*. Yang membedakan adalah peran Kontemplasi, yang melalui praktik *mujahadah* dan *taṣfiyyah al-qalb*, bertindak sebagai otoritas internal-spiritual yang menyucikan jiwa, memungkinkan santri mencapai *ma'rifat* (pengetahuan intuitif) dan menginternalisasi nilai-nilai *wara'* (kehati-hatian) dan *tawadu'* (kerendahan hati). Integrasi sinergis dari ketiga pilar ini menghasilkan profil *Ulama-Santri* dengan otoritas ganda keilmuan yang valid berbasis *sanad* dan teks, serta otoritas moral yang kuat berbasis spiritualitas dan keteladanan. Model epistemologi yang unik ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, karena menjamin bahwa kecerdasan intelektual diseimbangkan dengan integritas

spiritual, mencetak lulusan yang tidak hanya *'ālim* (berilmu) tetapi juga *'āmil* (beramal/berakhlak mulia).

Kata Kunci: Epistemologi Pesantren, Kiai, Kitab Kuning, Kontemplasi, Otoritas Keilmuan.

PENDAHULUAN

Epistemologi pesantren mewakili suatu kerangka filosofis dan metodologis yang unik, yang secara fundamental menolak dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas dalam proses pencarian dan transmisi pengetahuan. Berbeda dengan epistemologi modern yang cenderung menekankan objektivitas kognitif semata, pendidikan Islam di pesantren berlandaskan pada pandangan bahwa ilmu (*ilm*) senantiasa terikat erat dengan wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman rohani, sehingga proses pembelajaran dipahami sebagai suatu aktivitas multidimensional: kognitif, spiritual, etis, dan sosial. Orientasi holistik ini bertujuan tidak hanya untuk melahirkan individu yang berilmu (*alim*), tetapi juga yang berakhlak mulia (*amil*).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki konstruksi epistemologi yang unik dan berbeda dari institusi pendidikan modern. Sistemnya tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai, spiritualitas, dan keteladanan (Muaz & Ruswandi, 2022). Melalui peran kiai, penggunaan kitab kuning, serta praktik kontemplatif, pesantren mengembangkan pola pendidikan yang integral dan berorientasi pada pembentukan karakter. Di tengah tantangan modernitas dan disrupsi informasi, sistem pendidikan pesantren menunjukkan relevansi baru, terutama dalam membentuk kekuatan moral dan otoritas keilmuan (Wiranata, 2019). Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap epistemologi pesantren penting untuk memahami model pendidikan Islam yang tetap efektif hingga saat ini.

Sistem pendidikan pesantren yang telah berakar kokoh dalam peradaban Nusantara selama berabad-abad, mengkonkretkan visi epistemologis ini melalui suatu tritunggal pilar yang beroperasi secara sinergis dan terintegrasi harmonis. Pilar-pilar vital ini berfungsi sebagai matriks transformatif yang mengukir seluruh struktur keilmuan dan kepribadian santri. Pesantren telah lama berfungsi sebagai pusat pembentukan intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas umat Islam di Indonesia. Dalam konstruksi epistemologinya, pesantren tidak hanya menghadirkan proses transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai melalui bimbingan personal dan praktik spiritual yang berkesinambungan (Abdullah, 2020).

Kekuatan pesantren terletak pada perpaduan harmonis antara kiai sebagai figur otoritatif, kitab kuning sebagai sumber rujukan keilmuan klasik, serta *riyāḍah ruḥiyyah* sebagai praktik pembentukan batin. Ketiga unsur ini menciptakan pendekatan pendidikan yang integratif, sehingga pesantren mampu beradaptasi terhadap modernitas tanpa kehilangan identitas

keilmuannya (Muaz & Ruswandi, 2022). Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam kontemporer, pemahaman terhadap epistemologi pesantren sangat penting untuk melihat bagaimana tradisi keilmuan Islam Nusantara dapat terus hidup dan relevan di era digital (Fauzi, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi gagasan, teori, dan konstruksi epistemologis pesantren yang bersumber dari literatur kontemporer dan klasik. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah, termasuk artikel jurnal yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir, buku akademik, laporan penelitian, serta publikasi terkait pendidikan pesantren dan epistemologi Islam. Sumber utama berupa literatur mengenai peran kiai, kitab kuning, dan praktik *riyāḍah ruḥiyyah* dalam membangun otoritas keilmuan dan akhlak santri. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui (1) identifikasi topik dan kata kunci terkait epistemologi pesantren; (2) seleksi sumber yang relevan dengan rentang waktu 2015-2024 untuk memastikan aktualitas data; (3) klasifikasi literatur berdasarkan tiga pilar utama kiai, kitab kuning, dan kontemplasi; serta (4) kodifikasi data untuk dianalisis.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara menelaah, menginterpretasikan, dan mengelompokkan temuan secara tematik sesuai fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola epistemik, fungsi pendidikan, serta relasi antar unsur dalam struktur pesantren. Validitas data diperkuat dengan strategi triangulasi sumber, yaitu membandingkan literatur klasik dan kontemporer, serta mengontraskan temuan antarpengarang untuk memastikan konsistensi teori. Dengan metode ini, penelitian mampu menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana kiai, kitab kuning, dan *riyāḍah ruḥiyyah* membentuk konstruksi epistemologi pesantren yang terpadu dan berkelanjutan dalam pembentukan otoritas keilmuan serta akhlak santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi dalam konteks pendidikan Islam pada dasarnya merupakan kajian mendalam tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dipahami, serta bagaimana pengetahuan tersebut diarahkan untuk tujuan-tujuan pedagogis dan spiritual. Berbeda dengan epistemologi modern yang sering kali menekankan objektivitas dan rasionalitas semata, epistemologi pendidikan Islam memasukkan unsur transendensi sebagai bagian integral dari proses memperoleh ilmu (Fauzi & Chirzin, 2023). Dalam pemikiran Islam, ilmu tidak pernah

berdiri sendiri, melainkan senantiasa berkaitan dengan wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman rohani. Karena itu, proses pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai aktivitas spiritual dan moral yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus membentuk pribadi berakhlak mulia (Fauzi, 2021). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa epistemologi pendidikan Islam bersifat multidimensional: kognitif, spiritual, etis, dan sosial. Dimensi-dimensi tersebut menyatu membentuk orientasi pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara penalaran (*aql*) dan pencerahan batin (*qalb*).

Dalam konteks pesantren, epistemologi Islam tersebut kemudian diwujudkan ke dalam sistem pendidikan yang khas, yang telah berkembang secara turun-temurun selama berabad-abad. Pesantren tidak memandang ilmu sebagai entitas netral; ilmu dipandang memiliki nilai moral, fitrah, dan orientasi transendental. Oleh karena itu, pesantren menekankan adab sebagai pintu masuk utama menuju pengetahuan. Santri dididik untuk memahami bahwa ilmu tidak akan masuk ke hati yang dipenuhi kesombongan atau ketidak-sopanan terhadap guru. Konsep ini selaras dengan pandangan ulama klasik bahwa keberkahan ilmu sangat dipengaruhi oleh adab terhadap guru dan sumber ilmu itu sendiri (Muaz & Ruswandi, 2022). Maka, epistemologi pesantren tidak hanya menekankan apa yang dipelajari santri, tetapi juga bagaimana dan dengan siapa santri menjalani proses pembelajaran tersebut.

Epistemologi pesantren secara fundamental didirikan di atas tritunggal pilar yang berinteraksi secara sinergis dan resiprokal, membentuk arsitektur sistem pendidikan Islam yang otentik dan distingtif. Pilar-pilar vital ini mencakup: otoritas personalistik Kiai sebagai sumber validasi (*sanad*) dan keteladanan, tradisi keilmuan tekstual Kitab Kuning sebagai landasan kerangka berpikir (*istinbāt*), dan praktik kontemplatif atau riyāḍah ruḥiyyah sebagai sarana pencapaian pencerahan batin. Ketiga dimensi ini beroperasi secara simultan dan terintegrasi harmonis, berfungsi sebagai matriks transformatif dalam mengukir struktur kognitif, integritas moral, dan kedalaman spiritual para santri. Konstelasi epistemologis yang unik ini memungkinkan pesantren untuk merevitalisasi dan mempertahankan identitas esensialnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kokoh (*deeply rooted*) dalam turas (warisan klasik), sekaligus menjamin relevansi yang adaptif dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas perkembangan global kontemporer.

Epistemologi pesantren dibangun di atas tiga pilar utama yang saling melengkapi dan membentuk sistem pendidikan khas pesantren: otoritas kiai, tradisi keilmuan kitab kuning, dan praktik kontemplatif atau riyāḍah ruḥiyyah. Ketiganya bekerja secara simultan dalam membentuk struktur intelektual, moral, dan spiritual santri, sehingga pesantren mampu mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi, namun tetap relevan dalam perkembangan era modern.

Kiai sebagai Otoritas Keilmuan dan Moral

Kiai dalam struktur pesantren memegang posisi sentral sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan moral. Otoritas seorang kiai dibangun melalui legitimasi keilmuan, adab, dan garis sanad keilmuan yang panjang, yang menghubungkan dirinya dengan tradisi intelektual Islam klasik (Hosen, 2020). Kedudukan ini membuat kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemegang otoritas spiritual dan sosial yang menentukan arah pendidikan di pesantren. Karisma, keteladanan, serta praktik hidup sederhana seorang kiai memberikan pengaruh besar dalam pembentukan akhlak santri (Sahlan & Prasetyo, 2019).

Di era digital, peran kiai semakin menantang karena harus menyeimbangkan nilai tradisional dengan kebutuhan modern, tanpa mengurangi otoritas moral yang menjadi fondasi pendidikan pesantren (Wiranata, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kiai merupakan episentrum epistemologi pesantren yang tidak tergantikan oleh teknologi maupun sistem pendidikan lain. Selain perannya sebagai figur akademik, kiai juga berfungsi sebagai penjaga kontinuitas tradisi, penyaring arus informasi, dan mediator antara sejarah intelektual Islam dengan realitas kontemporer. Dengan demikian, kehadiran kiai menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan arah pemikiran santri secara holistik.

Kitab Kuning sebagai Pilar Epistemik dan Rujukan Ilmiah

Pesantren menjadikan kitab kuning sebagai pilar epistemik yang memberikan kerangka ilmiah dalam memahami ilmu-ilmu keislaman. Kitab-kitab berbahasa Arab dengan tradisi *syarh*, *hāsyiyah*, dan *ta'liq* ini menyediakan kerangka berpikir mendalam terkait fikih, tasawuf, akidah, dan tata moral kehidupan Muslim (Hak *et al.*, 2021). Melalui metode bandongan dan sorogan, santri dilatih membaca, memahami, dan mengaitkan disiplin ilmu secara langsung dari teks otoritatif, sehingga membentuk kemampuan nalar yang khas, sistematis, dan berlandaskan tradisi (Arifin, 2025).

Dalam perkembangan kontemporer, kitab kuning tetap relevan sebagai basis epistemologi karena tidak hanya mengajarkan ilmu substantif, tetapi juga metodologi berpikir yang kritis dan aplikatif terhadap realitas sosial (Khairiyah & Abdillah, 2023). Transformasi digital juga membuat kitab kuning semakin mudah diakses melalui platform daring, meskipun tetap membutuhkan bimbingan kiai agar pemahamannya tidak terlepas dari konteks sanad keilmuan dan adab ilmiah (Fauzi, 2022). Dengan demikian, kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai teks keilmuan, tetapi juga sebagai medium transmisi tradisi intelektual Islam yang telah terjaga selama berabad-abad.

Kontemplasi (*Riyāḍah Ruḥiyyah*) sebagai Pembentukan Kepribadian Batin

Selain otoritas kiai dan kekayaan literatur kitab kuning, epistemologi pesantren diperkuat oleh praktik kontemplatif seperti dzikir, mujahadah, tirakat, dan latihan spiritual lainnya.

Riyāḍah ruḥiyyah menjadi elemen penting dalam membentuk keseimbangan antara akal dan hati, yang menghasilkan pribadi santri yang tenang, disiplin, serta berakhlak luhur (Mustain, 2017). Praktik ini bukan sekadar ritual, tetapi metode pedagogis yang menanamkan nilai kesabaran, keikhlasan, dan ketekunan, yang kemudian mendukung proses internalisasi ilmu. Pesantren dengan demikian tidak hanya mengajarkan ilmu rasional, tetapi membangun etika batin yang memperkuat otoritas spiritual santri (Lutfi, 2017). Dalam konteks pendidikan modern yang sering menekankan aspek kognitif semata, keberadaan riyāḍah ruḥiyyah menjadi pembeda utama sistem pesantren sebagai lembaga yang menanamkan nilai karakter secara mendalam dan berkesinambungan.

Ketiga pilar ini kiai, kitab kuning, dan *riyāḍah ruḥiyyah* bersatu membentuk ekosistem keilmuan pesantren yang bukan hanya unik, tetapi juga kokoh dan berlapis. Kiai berperan sebagai pusat orientasi moral, pengarah intelektual, dan penjaga tradisi, yang kewibawaannya dibangun melalui sanad keilmuan, pengalaman, serta keteladanan akhlak. Melalui figur kiai inilah nilai-nilai adab, etika belajar, dan integritas ilmiah ditanamkan, sehingga proses transmisi ilmu tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual. Di sisi lain, kitab kuning berfungsi sebagai fondasi intelektual yang membentuk kerangka berpikir santri, menyediakan metodologi analisis klasik, sekaligus menghubungkan mereka dengan khazanah keilmuan Islam yang telah teruji lintas zaman. Melalui ragam disiplin fikih, tafsir, hadis, kalam, tasawuf, hingga balaghah santri dilatih untuk berpikir kritis, tekstual, dan kontekstual dalam satu tarikan napas. Adapun *riyāḍah ruḥiyyah* memberikan dimensi batiniah yang memperdalam pengalaman spiritual, seperti mujahadah, dzikir, dan tirakat, yang berfungsi menumbuhkan kesadaran diri, keikhlasan, serta ketangguhan moral.

Keselarasan harmonis antara akal, adab, dan spiritualitas ini menjadikan epistemologi pesantren tetap relevan sekaligus adaptif di tengah derasnya arus modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi keilmuan Islam yang klasik tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dihidupkan kembali melalui praktik pembentukan karakter yang bersifat holistik. Dengan menyatukan pemikiran rasional, penghayatan nilai, dan kedalaman ruhani, pesantren mampu melahirkan generasi yang berilmu luas, beradab tinggi, dan berjiwa spiritual kuat. Mereka tidak hanya siap berkontribusi dalam dinamika sosial dan keagamaan, tetapi juga mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, menghadirkan solusi yang relevan bagi tantangan kehidupan kontemporer.

Dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara, pesantren menempati posisi yang sangat penting. Sejak abad ke-17, pesantren telah menjadi pusat transmisi ilmu yang menghubungkan ulama-ulama Nusantara dengan jaringan ulama Timur Tengah (Khairiyah & Abdillah, 2023). Pesantren juga menjadi lembaga yang melestarikan tradisi adab, sanad keilmuan, serta praktik

keilmuan klasik yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan modern. Melalui sistem yang mapan, pesantren berhasil mempertahankan metode pengajaran yang khas, seperti sorogan, bandongan, dan halaqah, yang selama berabad-abad menjadi fondasi pembentukan intelektualitas dan spiritualitas Muslim Nusantara.

Lebih dari itu, pesantren juga memainkan peran sosial dan kultural yang signifikan. Pesantren menjadi agen moderasi dan stabilitas sosial, membentuk generasi beragama yang toleran, ramah, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Nilai-nilai moderat ini lahir dari kombinasi pemahaman fikih yang kokoh, pembiasaan spiritual yang mendalam, serta tradisi kearifan lokal yang dipelihara (Fauzi & Prasajo, 2019). Karena itu, pesantren berfungsi sebagai penjaga warisan intelektual Islam Nusantara sekaligus pilar yang menjaga keberlanjutan Islam yang rahmatan *lil-‘ālamīn*.

Seluruh peran epistemologis dan kultural tersebut, pesantren dapat dipahami sebagai institusi yang tidak hanya mendidik dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam ranah moral, sosial, dan spiritual. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai komunitas ilmu (*‘ilmiyyah*) dan komunitas moral (*akhlaqiyyah*). Melalui integrasi ilmu, spiritualitas, dan keteladanan, pesantren memainkan peran besar dalam membangun manusia seutuhnya yang berilmu, beradab, berakarakter, dan berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.

KESIMPULAN

Epistemologi dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, pada dasarnya adalah suatu kajian multidimensional yang melampaui kerangka rasionalitas modern semata. Epistemologi ini menekankan bahwa pengetahuan (ilmu) diperoleh, divalidasi, dan diarahkan untuk tujuan pedagogis dan spiritual melalui integrasi wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman rohani. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah, menunjukkan sifatnya yang kognitif, spiritual, etis, dan sosial. Epistemologi pesantren diwujudkan secara khas dalam sistem pendidikan yang telah mapan selama berabad-abad, yang memandang ilmu sebagai entitas yang tidak netral melainkan memiliki nilai moral dan orientasi transendental. Oleh karena itu, adab (etika) dijadikan pintu masuk utama menuju pengetahuan, yang selaras dengan pandangan bahwa keberkahan ilmu (barakah) sangat bergantung pada penghormatan terhadap guru dan sumber ilmu.

Integrasi harmonis antara Kiai (Personal), Kitab Kuning (Tekstual), dan *Riyāḍah Ruḥiyyah* (Spiritual) menjadikan epistemologi pesantren unik, kokoh, dan berlapis. Kombinasi akal, adab, dan spiritualitas ini menghasilkan ekosistem keilmuan yang adaptif terhadap modernisasi. Pesantren berperan ganda sebagai komunitas ilmu (*‘ilmiyyah*) dan komunitas

moral (*akhlaqiyyah*), melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu luas tetapi juga beradab tinggi dan berjiwa spiritual kuat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya melestarikan warisan intelektual Islam Nusantara, tetapi juga berfungsi sebagai agen moderasi dan pilar yang menjaga keberlanjutan Islam yang rahmatan *lil-‘ālamīn*, serta mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, xiii-xiii. <https://doi.org/10.14421/kiiis.v2.392>
- Arifin, M. Z., & Sofa, A. R. (2025). Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Digital. *EJORI: Educational Journal of Indonesia*, 1(2), 176-184.
- Fauzi, A. (2021). Epistemologi pendidikan Islam dalam konteks modernitas. *Jurnal Pemikiran Islam*, 29(2), 145-160.
- Fauzi, I. (2022). Pesantren dan transformasi digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 203-218.
- Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemology of Islamic Education in the Qur'an and Its Urgency in the Development of Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 74-91. <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.15069>
- Fauzi, N., & Prasajo, Z. (2019). Santri, pesantren, dan konstruksi tradisi keilmuan Nusantara. *Jurnal Sosial Budaya: Refleksi*, 13(1), 45-60.
- Hak, N., Muhsin, I., Wildan, M., & Maimunah, S. (2021). MELACAK TRANSMISI KEILMUAN PESANTREN (Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat).
- Hosen, N. (2020). Authority in traditional Islamic education: A contemporary perspective. *Journal of Islamic Studies*, 31(3), 345-364.
- Khairiyah, N., & Abdillah, A. (2023). Peradaban Islam Nusantara Mewarnai Corak Keislaman di Asia Tenggara. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 157-169. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v4i2.18572>
- Lutfi, M. (2017). Reaktualisasi pendidikan karakter pesantren di era globalisasi. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 140-146. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.742>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194-3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Mustain, M. (2017). Tradisi riyāḍah dan pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45-59.
- Sahlan, A., & Prasetyo, Z. (2019). Peran kiai dalam pembentukan karakter santri pada era digital. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 9(2), 122-134.
- Wildan, D. (2018). Kitab kuning dan reproduksi intelektual Islam di pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 150-166.

Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, prospek dan peran pesantren dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61-92.